Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU DURMAGATI DADI MENTRI KARYA KAJAWI: ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK

Suwono[1], Hari Windu Asrini[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Malang,
[1]suwono@webmail.umm.ac.id, [2]hariwindu@umm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the construction of social criticism discourse in the song lyrics "Durmagati Dadi Mentri" by Kajawi using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis framework. A descriptive qualitative approach was employed, with listening and note-taking techniques as data collection instruments. Analysis was conducted across three dimensions: text structure, social cognition, and social context. Findings reveal that at the text structure dimension, discourse is constructed through an accumulatively built theme of bureaucratic moral degradation, an organized ironic narrative schema, and stylistic strategies comprising krama-ngoko register contrast alongside irony-based rhetorical devices. At the social cognition dimension, the creator manifests critical awareness of systemic leadership failure while grounding his creation in Javanese cultural values as a moral foundation. At the social context dimension, the song functions as an instrument of resistance against unequal access to public discourse amid escalating post-reform political distrust. It is concluded that these lyrics constitute a cultural artifact of high ideological density and significant socio-political relevance.

Keywords: *critical discourse analysis, social criticism, Javanese song lyrics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi wacana kritik sosial dalam lirik lagu "*Durmagati Dadi Mentri*" karya Kajawi menggunakan kerangka *analisis wacana kritis* model Teun A. Van Dijk. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat sebagai instrumen pengumpulan data. Analisis dilaksanakan pada tiga dimensi, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada dimensi struktur teks, wacana dibangun melalui tema kemerosotan moral birokrat yang dikonstruksi secara akumulatif, skema narasi ironis yang terorganisir, serta strategi stilistik berupa kontras register *krama-ngoko* dan *rhetorical devices* berbasis ironi. Pada dimensi kognisi sosial, pencipta memanifestasikan kesadaran kritis atas kegagalan sistemik kepemimpinan serta menjadikan nilai budaya Jawa sebagai landasan moral penciptaan. Pada dimensi konteks sosial, lagu ini berfungsi sebagai instrumen resistensi terhadap ketimpangan akses wacana publik di tengah meningkatnya *political distrust* pascareformasi. Disimpulkan bahwa lirik lagu ini merupakan artefak budaya yang memiliki densitas ideologis tinggi dan relevansi sosial-politik yang signifikan.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, kritik sosial, lirik lagu berbahasa Jawa

A. Pendahuluan

Musik sejak lama telah menjadi medium efektif dalam menyampaikan pesan sosial kepada khalayak luas. Lirik lagu mampu merekam realitas kehidupan masyarakat, mengungkap ketimpangan struktural, serta menggugat praktik kekuasaan yang berlangsung sehari-hari. Di Indonesia, tradisi mengkritik kondisi sosial-politik melalui karya musik sudah berakar panjang, mulai dari era Iwan Fals hingga generasi musisi kontemporer yang meneruskan tradisi serupa dengan diksi lebih segar (Faizah, Ekawati, & Pradita, 2024). Fenomena ini menempatkan lirik lagu sebagai objek kajian yang relevan dalam studi bahasa dan ilmu sosial, karena di dalamnya terkandung ideologi, relasi kuasa, serta konstruksi makna yang tidak selalu tampak secara kasat mata. Kritik sosial dalam lirik lagu dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui pemanfaatan majas dan gaya bahasa yang mencakup ranah hukum, perilaku politik kotor para pejabat publik, hingga persoalan moralitas (Zulhaini & Hasminur, 2024).

Lagu "Durmagati Dadi Mentri" karya Kajawi merupakan contoh konkret bagaimana musik berbahasa Jawa dimanfaatkan sebagai wahana menyuarakan kritik sosial. Kata *durmagati* dalam bahasa Jawa merujuk pada kondisi yang merosot atau tidak baik, sementara *dadi mentri* berarti menjadi pejabat tinggi. Judul tersebut merupakan sindiran tajam terhadap fenomena seseorang yang bermoral buruk justru berhasil menduduki jabatan terhormat. Realitas semacam ini mencerminkan kegelisahan masyarakat terhadap tata kelola pemerintahan yang dianggap tidak mencerminkan nilai kejujuran dan integritas. Penelitian terhadap lagu berbahasa Jawa menggunakan *analisis wacana kritis* telah menunjukkan bahwa karya musik semacam ini mampu mengangkat tema pengabaian sosial sekaligus membongkar unsur kekuasaan yang tersembunyi di balik pilihan kata pengarang (Sari & Lestari, 2024).

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini berangkat dari kesenjangan dalam kajian akademik. Studi terhadap lagu berbahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, yang bermuatan kritik sosial masih sangat minim dibandingkan kajian terhadap lagu berbahasa Indonesia. Penggunaan pendekatan *analisis wacana kritis* dalam mengkaji

lirik lagu bermuatan isu moralitas pejabat publik juga belum banyak dilakukan secara mendalam. Padahal, model Van Dijk terbukti efektif dalam mengungkap lapisan makna kritik sosial yang disampaikan secara satir melalui teks musik (Aska & Muhammad Farhan Alghifari, 2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yakni lirik lagu berbahasa Jawa yang secara spesifik menyoroti fenomena kemerosotan moral pejabat publik, sebuah topik yang belum pernah dikaji secara khusus menggunakan kerangka Van Dijk dalam konteks musik Jawa modern.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada kerangka *Analisis Wacana Kritis* model Teun A. Van Dijk yang membagi analisis ke dalam tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan ini mampu membedah struktur makro, *superstruktur*, dan struktur mikro dalam lirik lagu secara sistematis untuk mengungkap ideologi yang melatarbelakanginya (Maliki & Irawan, 2025). Kajian serupa pada lagu "Jangan Bicara Solidaritas" karya Sukatani memperlihatkan bagaimana lirik dapat digunakan untuk mengkritik realitas sosial melalui diksi kritis dan metafora yang membentuk kognisi pendengar (Manurung, 2023). Hal ini menegaskan bahwa lagu "Durmagati Dadi Mentri" layak dikaji secara serius sebagai representasi keresahan sosial dalam bingkai estetika musik Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang membentuk wacana kritik sosial dalam lirik lagu "Durmagati Dadi Mentri" karya Kajawi berdasarkan model Van Dijk. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur makro, *superstruktur*, dan struktur mikro lirik lagu tersebut sekaligus mengungkap konstruksi ideologi dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian *analisis wacana kritis* terhadap teks musik berbahasa daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan pemerhati budaya Jawa dalam memahami bagaimana seni menjadi cermin sekaligus kritik atas realitas sosial-politik di sekitarnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam tanpa melibatkan angka atau perhitungan statistik. Fokus utamanya adalah memahami makna, struktur, dan ideologi yang terkandung dalam lirik lagu "Durmagati Dadi Mentri" karya Kajawi melalui perspektif *analisis wacana kritis* model Teun A. Van Dijk. Metode deskriptif kualitatif dianggap paling sesuai karena mampu mengakomodasi kompleksitas teks dan konteks sosial yang melingkupi objek kajian secara holistik dan terperinci. Banyak penelitian sejenis yang menggunakan pendekatan ini untuk membedah struktur wacana dalam lirik lagu, dan hasilnya terbukti mampu mengungkap lapisan makna ideologis yang tidak tampak pada pembacaan biasa (Sari & Lestari, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. Sumber data primer adalah teks lirik lagu "Durmagati Dadi Mentri" karya Kajawi secara utuh, yang diperoleh dari platform *streaming* musik dan kanal resmi penyanyi di YouTube. Sumber data sekunder berupa berbagai referensi ilmiah, artikel, dan kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yang digunakan untuk memperkuat interpretasi analisis, khususnya dalam dimensi kognisi sosial dan konteks sosial (Hermawan, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara berulang dan cermat keseluruhan lirik lagu "Durmagati Dadi Mentri" baik dalam bentuk audio maupun teks tertulis, guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kandungan linguistik dan maknanya. Teknik catat dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh data kebahasaan yang relevan, berupa kata, frasa, klausa, dan bait yang mengandung muatan kritik sosial, ideologi, atau relasi kuasa yang dapat dianalisis menggunakan kerangka Van Dijk. Kedua teknik ini lazim digunakan dalam penelitian *analisis wacana kritis* berbasis teks dan telah terbukti menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses analisis data dilakukan mengikuti tiga dimensi utama model Van Dijk. Dimensi pertama adalah analisis struktur teks, yang mencakup struktur makro untuk mengidentifikasi tema besar yang menaungi keseluruhan lirik, *superstruktur* untuk memetakan skema atau alur organisasi teks, serta struktur mikro untuk menganalisis aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika pada tataran kalimat dan pilihan kata. Dimensi kedua adalah analisis kognisi sosial, yang bertujuan mengungkap skema mental, pandangan dunia, dan ideologi pencipta lagu yang terefleksikan melalui pilihan bahasa yang ia gunakan. Dimensi ketiga adalah analisis konteks sosial, yang menelaah bagaimana relasi kuasa, praktik sosial, dan kondisi masyarakat yang melingkupi teks mempengaruhi produksi dan pemaknaan wacana dalam lirik lagu tersebut. Ketiga dimensi ini dianalisis secara sistematis dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap wacana kritik sosial yang terkonstruksi dalam lirik lagu "Durmagati Dadi Mentri" karya Kajawi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Struktur Teks Lirik Lagu "Durmagati Dadi Mentri" Karya Kajawi

Struktur teks dalam model Van Dijk terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni struktur makro, *superstruktur*, dan struktur mikro. Pada tataran struktur makro, tema sentral yang menaungi keseluruhan lirik lagu "Durmagati Dadi Mentri" adalah kemerosotan moral individu yang justru berhasil memperoleh kedudukan tinggi dalam ranah birokrasi pemerintahan. Tema ini tidak hadir secara eksplisit dalam satu baris tunggal, melainkan terbentuk secara akumulatif melalui keseluruhan bait yang saling mendukung. Judul lagu itu sendiri sudah merupakan pernyataan tematik yang sangat kuat: *durmagati* sebagai penanda kondisi moral yang buruk, dan *dadi mentri* sebagai penanda pencapaian status sosial tertinggi dalam hierarki birokrasi, keduanya dihadirkan berdampingan seolah menjadi hal yang wajar terjadi. Tema kemerosotan moral pejabat semacam ini merupakan cerminan nyata dari realitas sosial-politik yang dirasakan masyarakat secara luas, sebagaimana ditemukan dalam kajian terhadap lagu "Parung Panjang Pride"

yang memperlihatkan bahwa sebuah lagu dapat berfungsi sebagai respons budaya terhadap kelalaian negara dan kegagalan aparatur dalam menjalankan amanahnya (Yuliasari & Mahliatussikah, 2025)

Pada tataran *superstruktur*, lagu ini memiliki skema narasi yang bergerak secara bertahap dan terorganisir. Bait-bait awal berfungsi sebagai pembuka yang menggambarkan sosok seseorang yang sudah lama dikenal berperilaku tidak baik di lingkungan masyarakatnya. Bagian tengah menjadi inti narasi yang membangun klimaks ironis, yakni ketika tokoh tersebut justru berhasil menapaki tangga kekuasaan hingga menduduki jabatan pejabat. Bagian penutup berfungsi sebagai pernyataan sikap pencipta yang menyiratkan keprihatinan mendalam sekaligus ajakan bagi pendengar untuk tidak menutup mata terhadap realitas semacam ini. Pola pengorganisasian narasi yang sistematis seperti ini menjadikan pesan kritik sosial mengalir secara wajar tanpa terasa dipaksakan, sebagaimana juga ditemukan dalam kajian terhadap lagu "Maju" karya Feast yang membuktikan bahwa penyusunan narasi bertahap mampu membawa pendengar pada pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan ideologis pencipta (Tirta, Sari, & Dianthi, 2024).

Pada tataran struktur mikro, analisis terhadap aspek semantik mengungkap penggunaan kata-kata bermuatan negatif yang konsisten dikaitkan dengan tokoh pejabat dalam lagu. Latar yang dibangun menciptakan kontras tajam antara citra publik yang ditampilkan sang tokoh dengan perilaku aslinya yang sudah diketahui oleh komunitas. Dari aspek stilistik, Kajawi memanfaatkan kosakata bahasa Jawa *krama* dan *ngoko* secara bergantian sebagai strategi yang efektif. Bahasa *krama* digunakan untuk mendeskripsikan jabatan dan status sosial sang tokoh, sementara bahasa *ngoko* digunakan untuk menggambarkan perilaku buruknya, menciptakan kontras linguistik yang menyoroti kesenjangan antara status dan perilaku secara halus namun sangat menusuk. Strategi pemilihan diksi semacam ini selaras dengan temuan dalam kajian terhadap lagu "Cabe-Cabean" yang memperlihatkan bahwa pilihan kata tertentu dapat memperkuat ideologi dan konstruksi sosial secara terselubung namun efektif dalam

membentuk persepsi pendengar (Muslimat, 2025). Dari aspek retorika, ironi menjadi senjata utama dalam lagu ini. Frasa-frasa yang secara permukaan terdengar netral justru mengandung sindiran tajam ketika ditelaah lebih dalam, sebuah strategi yang juga ditemukan dalam kajian terhadap lagu "Indonesia" karya Rhoma Irama yang memanfaatkan diksi emosional sebagai sarana komunikasi kritis yang membangun kesadaran ideologis pendengar.

Lebih jauh, analisis pada tataran struktur mikro juga mengungkap strategi retorika berupa *repetisi* dan *paralelisme* yang digunakan Kajawi untuk memperkuat efek kritik. Pengulangan frasa-frasa kunci yang merujuk pada perilaku buruk tokoh tidak semata-mata berfungsi estetis, melainkan merupakan strategi wacana yang disengaja untuk menanamkan kesadaran kritis kepada pendengar secara berulang dan mendalam. Dalam kerangka Van Dijk, pengulangan semacam ini termasuk dalam kategori *rhetorical devices* yang berfungsi membangun *emphasis* terhadap pesan ideologis utama. Kajian terhadap lirik lagu bertema politik di Indonesia menemukan bahwa pencipta yang sadar secara ideologis cenderung memanfaatkan struktur pengulangan bukan sebagai keterbatasan kreatif, melainkan sebagai pilihan retorika yang matang untuk memastikan pesan tidak hanya didengar, tetapi juga diresapi dan diingat oleh pendengar dalam jangka panjang (Miftasari, Budianto, & Fasta, 2025).

Kognisi Sosial Pengarang

Dimensi kognisi sosial berkaitan dengan cara pandang, skema mental, dan ideologi yang dimiliki pencipta teks dalam mengonstruksi realitas sosial yang ia tuangkan ke dalam wacana. Analisis terhadap teks lirik "Durmagati Dadi Mentri" mengungkap beberapa lapisan kognisi Kajawi yang sangat jelas. Pertama, terdapat kesadaran kuat bahwa fenomena kemerosotan moral pejabat bukan kegagalan individual semata, melainkan kegagalan sistemik yang melibatkan mekanisme seleksi kepemimpinan dan budaya patronase politik yang mengakar. Kesadaran struktural ini tercermin dari cara Kajawi membangun narasi yang tidak hanya menyerang karakter individu, tetapi secara implisit juga mempertanyakan sistem yang memungkinkan individu semacam itu untuk berhasil menduduki jabatan.

Temuan serupa diperoleh dalam kajian terhadap lagu "Bento" karya Iwan Fals yang menunjukkan bahwa pencipta dengan kognisi kritis semacam ini cenderung menggunakan satire sebagai strategi utama agar kritik dapat beredar luas tanpa menghadapi represi langsung (Fiddaraini, 2025).

Kedua, kognisi Kajawi sangat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya Jawa yang menempatkan kejujuran dan keluhuran budi sebagai prasyarat utama kepemimpinan. Ketika realitas yang terjadi bertolak belakang dari nilai ideal tersebut, maka dari perspektif kognisi Jawa hal ini bukan hanya pelanggaran etika, tetapi pengkhianatan terhadap tatanan moral komunal yang sudah lama dijunjung tinggi. Kesadaran akan benturan antara nilai ideal dan realitas inilah yang menjadi motor penggerak penciptaan lagu. Dalam kajian terhadap lagu "Yok Miak", ditemukan bahwa pencipta lagu daerah seringkali digerakkan oleh keinginan mempertahankan nilai kultural yang ia rasakan sedang terancam oleh perubahan sosial yang tidak sejalan dengan filosofi komunalnya (Fahrudin, 2025).

Ketiga, kognisi Kajawi juga mencerminkan kesadaran akan fungsi seni sebagai *counter-narrative* terhadap wacana dominan yang dibangun oleh kelompok berkuasa. Dalam situasi di mana media arus utama kerap menjadi corong bagi kepentingan elite politik, musik berbahasa daerah hadir sebagai ruang alternatif yang relatif bebas dari sensor dan kooptasi. Kajawi tampaknya memahami posisi strategis ini dengan sangat baik, sehingga ia memilih bahasa Jawa bukan semata karena alasan kultural, tetapi juga karena bahasa ini menciptakan *in-group solidarity* yang kuat di antara pendengar yang berbagi latar budaya yang sama. Solidaritas ini pada gilirannya memperkuat resonansi pesan kritik, karena pendengar tidak hanya memahami konten linguistiknya, tetapi juga merasakan lapisan makna kultural yang tersembunyi di baliknya. Fenomena penggunaan bahasa daerah sebagai strategi resistensi kultural semacam ini sejalan dengan temuan dalam kajian *sociolinguistics* kritis yang menyebut bahwa pilihan bahasa dalam teks bertujuan politis selalu mengandung dimensi *identity politics* yang tidak dapat diabaikan.

Konteks Sosial: Relasi Kuasa dan Realitas Birokrasi

Dimensi konteks sosial menelaah bagaimana kekuasaan dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi produksi dan penerimaan wacana. Dalam konteks masyarakat Jawa, jabatan publik secara historis selalu dihubungkan dengan konsep kepemimpinan yang berbasis nilai moral dan tanggung jawab komunal. Ketika mekanisme politik transaksional menggeser logika kepemimpinan berbasis nilai ini, terjadilah situasi di mana seseorang yang tidak memenuhi standar moral komunal tetap dapat menduduki jabatan publik hanya karena memiliki koneksi dan sumber daya yang memadai. Kondisi inilah yang secara langsung dikritisi Kajawi melalui liriknya. Dalam kajian terhadap lagu "Para Pencari Mu", ditemukan bahwa konteks sosial yang melingkupi sebuah lagu sangat menentukan bagaimana pesan dalam lirik tersebut diterima dan dimaknai oleh pendengar dalam komunitas yang berbagi konteks yang sama (Budi, Suandi, Sudiana, & Dewantara, 2025).

Dari perspektif relasi kuasa Van Dijk, akses terhadap wacana publik merupakan cerminan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Para pejabat yang dikritisi memiliki akses penuh terhadap media formal dan institusi kekuasaan untuk mendefinisikan diri mereka secara positif di hadapan publik. Sebaliknya, masyarakat akar rumput tidak memiliki akses setara untuk menyuarakan keberatannya melalui saluran resmi. Dalam kondisi ketimpangan akses inilah musik menjadi instrumen penyeimbang yang sangat berharga. Kajian terhadap lagu "Fragile" oleh Namewee menemukan dinamika serupa, bahwa musik digunakan sebagai medium resistensi yang paling efektif dan aman sekaligus berpotensi menjangkau khalayak paling luas di tengah ketimpangan relasi kuasa (Fadlan, 2024). Secara keseluruhan, ketiga dimensi analisis Van Dijk terhadap lirik "Durmagati Dadi Mentri" menghasilkan gambaran yang utuh bahwa lagu ini merupakan wacana kritik sosial yang terstruktur, autentik, dan berakar kuat pada nilai budaya Jawa serta realitas sosial-politik yang melingkupinya.

Lebih jauh, konteks sosial yang melingkupi lagu ini tidak dapat dipisahkan dari fenomena yang lebih luas, yakni meningkatnya *political*

distrust di kalangan masyarakat Indonesia pascareformasi, terutama di kalangan komunitas Jawa yang secara historis memiliki standar moral kepemimpinan yang sangat ketat. Ketika standar tersebut secara terus-menerus dilanggar oleh para pemimpin yang terpilih melalui mekanisme demokrasi transaksional, terjadilah akumulasi kefrustrasian kolektif yang membutuhkan saluran ekspresi. Musik, dan khususnya lagu berbahasa daerah yang mudah diterima dan diingat, menjadi salah satu katarsis paling efektif dalam konteks ini. Kajian terhadap lagu-lagu bermuatan kritik sosial di berbagai daerah Indonesia menunjukkan pola serupa, bahwa gelombang produksi karya seni kritis biasanya berkorelasi dengan intensitas krisis kepercayaan publik terhadap institusi politik.

D. Kesimpulan

Kajian terhadap lirik lagu "*Durmagati Dadi Mentri*" karya Kajawi melalui kerangka *analisis wacana kritis* model Teun A. Van Dijk menghasilkan temuan yang komprehensif pada tiga dimensi analisis. Pada dimensi struktur teks, ditemukan bahwa wacana kritik sosial dikonstruksi secara sistematis melalui tema sentral kemerosotan moral birokrat, skema narasi bertahap yang membentuk klimaks ironis, serta strategi linguistik berupa kontras register *krama-ngoko*, *repetisi*, *paralelisme*, dan *rhetorical devices* berbasis ironi yang bekerja sinergis membangun pesan ideologis. Pada dimensi kognisi sosial, terungkap bahwa penciptaan lagu digerakkan oleh kesadaran struktural atas kegagalan sistemik seleksi kepemimpinan, internalisasi nilai *adiluhung* Jawa sebagai standar moral kepemimpinan, serta kesadaran strategis atas fungsi seni sebagai *counter-narrative* terhadap wacana dominan. Pada dimensi konteks sosial, terbukti bahwa lagu ini lahir dari akumulasi *political distrust* pascareformasi dan ketimpangan akses wacana publik, yang mendorong musik berbahasa daerah berfungsi sebagai instrumen resistensi kolektif sekaligus *katarsis* budaya yang autentik dan berdaya gugat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Aska, W., & Muhammad Farhan Alghifari. (2022). *Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu "Usik" Karya Feby Putri*. *8*(November), 36–42.

Budi, I. S., Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2025). *Critical Discourse Analysis Model Teun A . van Dijk in the Lyrics of the Song ' Cabe-Cabean ' by Tjahjadi / Ishak as a Medium for Social Education*. *5*(2), 472–478. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.465

Fadlan, Z. (2024). *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Lirik Lagu "Para Pencari Mu" Karya Enda Ungu*. 158–167.

Fahrudin. (2025). Analisis Wacana Kritis dalam Lirik Lagu "Indonesia" Karya Rhoma Irama Berdasarkan Teori Teun A. van Dijk. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *3*.

Faizah, I. I., Ekawati, M., & Pradita, L. E. (2024). KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU KARYA IWAN FALS: KAJIAN STILISTIKA. *Widyaparwa*, *52*(2), 364–382.

Fiddaraini, S. (2025). *Wacana Kritis Lagu " Bento " Karya Iwan Fals : Representasi Ideologi Dominasi dan Kekuasaan Elit Orde Baru (Model Teun A . Van Dijk)*. *3*(November).

Hermawan, E. (2022). *Van Dijk ' s Critical Discourse Analysis of the " Dapur Keluarga " Song and Its Relevance To The Corruption , Collusion , and Nepotism Phenomenon In Indonesia*. *3*(1).

Maliki, A., & Irawan, F. S. (2025). *Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Lirik Lagu "Bayar Bayar Bayar" oleh Band Sukatani*.

Manurung, J. (2023). *Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Sekolah Musik Di Dotodo Music Edutainment*. *8*(2), 248–260.

Miftasari, G., Budianto, H., & Fasta, F. (2025). *Social Critique in the Lyrics of Parung Panjang Pride by Istantos : A Critical Discourse Analysis Based on Van Dijk ' s Model Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Parung Panjang Pride Karya Istantos (Analisis Wacana Kritis Van Dijk)*. *14*(1), 153–162. https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1870

Muslimat, A. F. (2025). The Meaning of Social Criticism in the Song Fragile (玻璃心/ Bōlíxīn) Namewee ft. Kimberley Chen: Critical Discourse Analysis of Van Dijk. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, *8*(2), 66–84.

Sari, M. R., & Lestari, P. M. (2024). Analisis wacana kritis lagu "wong sepele" ndarboy genk: dinamika sosial masyarakat Jawa. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4698–4711.

Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). *Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari Feast)*. *11*(1), 351–364.

Yuliasari, & Mahliatussikah, H. (2025). *Social And Cultural Dynamics In The Song Yok Miak: A Critical Discourse Analysis By Van Dijk*. *13*, 31–43. https://doi.org/10.25299/geram.2025.21730

Zulhaini, & Hasminur. (2024). Critical Discourse Analysis Of The Model Teun. A. Van Dijk In The Lyrics Of The Song Mother's Father Because Of Them. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *4*(2).